

# Analisis Pemahaman Semantik Berbagai Kelas Kata pada Anak Usia 2 Tahun Masa Sensorik-Motorik

**Mochamad Arifin Alatas**  
Institut Agama Islam Madura  
[marifin@iainmadura.ac.id](mailto:marifin@iainmadura.ac.id)

**Irma Rachmayanti**  
Institut Agama Islam Madura  
[irmarachmayanti91@gmail.com](mailto:irmarachmayanti91@gmail.com)

**Akmal Taqiyyuddin Azza'im**  
Universitas Gadjah Mada  
[akmaltaqiyyuddinazzaim@mail.ugm.ac.id](mailto:akmaltaqiyyuddinazzaim@mail.ugm.ac.id)

**Risma Nur Atiqoh**  
Universitas Negeri Malang  
[risma.nur.2007216@students.um.ac.id](mailto:risma.nur.2007216@students.um.ac.id)

---

## Abstract

**Keywords:**  
Semantic  
Analysis;  
Word Class;  
2 Year Old  
Child.

This study aims to investigate semantic acquisition in 2 year old children regarding noun, verb and adjective word classes. Qualitative descriptive methods are used with direct observation of children's daily communication. Data is analyzed by paying attention to context, background, who the speaker is, origin and the role of the speaker when speaking. The results of the research show that children have mastered various types of nouns (body parts, surrounding objects, fruit, animals, greeting words, substances released by humans), verbs (actions, processes, circumstances), and adjectives (nature, size, feeling, time), distance, five senses, shape, color). These findings highlight the importance of children's interactions with the environment and the role of the family for their language development.

---

## Abstrak:

**Kata Kunci:**  
Analisis Semantik;  
Kelas Kata;  
Anak 2 Tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pemerolehan semantik pada anak usia 2 tahun terkait kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan observasi langsung pada komunikasi sehari-hari anak. Data dianalisis dengan memperhatikan konteks, latar belakang, siapa penutur, asal, dan peran penutur saat berbicara. Hasil penelitian menunjukkan anak telah menguasai berbagai jenis nomina (anggota tubuh, benda sekitar, buah-buahan, binatang, kata sapaan, zat yang dikeluarkan manusia), verba (perbuatan, proses, keadaan), dan adjektiva (sifat, ukuran, perasaan, waktu, jarak, panca indera, bentuk, warna). Temuan ini menyoroti pentingnya interaksi anak dengan lingkungan dan peran keluarga untuk pengembangan bahasa mereka.

---

Masuk: 29 April 2024; Revisi: 28 Mei 2024; Diterbitkan: 28 Mei 2024

©Ganesha: Journal of Applied Linguistics Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Bahasa pertama, atau yang sering disebut sebagai bahasa ibu, merupakan bahasa yang pertama kali dikenal oleh manusia sejak lahir karena bayi umumnya paling dekat dengan ibu mereka. Menurut Dardjowidjojo (2008), pemerolehan bahasa pertama sangat dipengaruhi oleh bahasa ibu. Pada saat bayi lahir, mereka belum mengenal bahasa sama sekali, sehingga mereka memulai proses pemerolehan bahasa dari nol. Proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk perkembangan kognitif, interaksi sosial anak, alat bantu pemerolehan bahasa sejak lahir, dan urutan pemerolehan bahasa anak (Khoirunnisa et al., 2023). Dengan demikian, bahasa pertama yang diperoleh oleh anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan interaksi yang mereka alami sejak lahir.

Pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*) sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif karena proses belajar bahasa tidak hanya melibatkan kemampuan verbal, tetapi juga berbagai aspek kognitif seperti berpikir, membentuk konsep, dan mengingat (Sundari, 2018). Bahasa memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Melalui bahasa, anak-anak dapat mengorganisir dan mengkategorikan informasi, membuat prediksi, dan memecahkan masalah. Bahasa juga membantu dalam menginternalisasi pemikiran abstrak dan logis, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Proses pembelajaran bahasa melibatkan pembentukan dan pemahaman konsep-konsep dasar (Zulkhi & Wardani, 2018). Misalnya, ketika anak belajar kata "kucing", mereka juga belajar untuk mengasosiasikan kata tersebut dengan hewan tertentu, memahami karakteristiknya, dan membedakannya dari hewan lain. Pembentukan konsep ini penting dalam mengembangkan pemahaman dunia di sekitar mereka dan mempengaruhi cara mereka memproses informasi baru (Romadhon et al., 2023).

Kemampuan mengingat atau memori sangat penting dalam pemerolehan bahasa (Harimurti, 1984). Anak-anak perlu mengingat kosakata, struktur gramatikal, dan aturan bahasa untuk dapat berbicara dan memahami bahasa dengan lancar. Selain itu, memori kerja (*working memory*) memainkan peran penting dalam memahami kalimat panjang dan kompleks serta dalam proses belajar bahasa secara umum.

Secara keseluruhan, perkembangan kognitif dan pemerolehan bahasa pertama saling terkait dan saling mempengaruhi. Kemampuan bahasa memperkaya perkembangan kognitif, sementara kemampuan kognitif mendukung proses belajar

bahasa (Rachmayanti & Alatas, 2020). Ini adalah proses yang dinamis dan berkelanjutan, di mana keduanya saling mendukung dan memperkuat satu sama lain dalam perkembangan anak.

Piaget (dalam Maksan, 1995) menggambarkan empat tahap perkembangan kognitif. Tahap pertama adalah sensori-motor, berlangsung dari lahir hingga usia 2 tahun, yang merupakan masa melatih pola aksi. Tahap ini terdiri dari: (a) 0-1 bulan, bayi melakukan latihan refleksi, (b) 1-4 bulan, ditandai dengan menggigit jari, (c) 4-8 bulan, koordinasi penglihatan mulai terjadi, (d) 8-11 bulan, koordinasi skema aksi, (e) 11-18 bulan, skema tingkah laku, dan (f) 18-24 bulan, bayi mulai memahami tindakan atau perbuatan. Pada tahap ini, perkembangan kognitif anak mulai terlihat. Tahap kedua adalah praoperasional, berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun, melibatkan: (a) 2-4 tahun, pemahaman lambang dan yang dilambangkan, (b) 4-5,5 tahun, membandingkan sesuatu, dan (c) 5,5-7 tahun, mengucapkan sesuatu dengan artikulasi yang tepat. Tahap ketiga, operasi konkret, berlangsung dari usia 7 hingga 12 tahun, di mana anak mampu menguasai struktur linguistik secara umum. Tahap keempat, operasi formal, dimulai dari usia 12 tahun ke atas, di mana anak mulai memantapkan diri untuk menjadi manusia dewasa.

Chaer (2002) menggambarkan tiga tahap perkembangan bahasa. Pertama, tahap perkembangan artikulasi (0-1,2 tahun), di mana bayi mampu mengucapkan bunyi vokal untuk menyatakan perasaan. Kedua, tahap perkembangan kata dan kalimat (1,2-5 tahun), di mana anak dapat mengucapkan kata, kalimat sederhana, dan kalimat kompleks, meskipun penguasaannya bertahap. Tahap ini juga melibatkan kemampuan memahami lambang dan yang dilambangkan, membandingkan sesuatu, dan mengucapkan sesuatu dengan artikulasi yang tepat. Ketiga, tahap menjelang sekolah (5-6 tahun), di mana anak menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasa, mampu membuat kalimat berita, kalimat tanya, dan konstruksi lainnya, meskipun masih mengalami kesulitan dalam membuat kalimat pasif. Tahap ini menandai akhir dari periode pemerolehan bahasa awal dan memasuki fase di mana anak sudah memiliki kemampuan bahasa yang lebih matang.

Dari penjelasan Piaget dan Chaer tentang perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa anak, dapat disimpulkan bahwa kedua aspek ini saling terkait dan mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan pertumbuhan anak. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak melalui empat tahap, dimulai

dari sensori-motor pada usia 0-2 tahun, praoperasional pada usia 2-7 tahun, operasi konkret pada usia 7-12 tahun, dan operasi formal pada usia 12 tahun ke atas. Tahap-tahap ini mencakup perkembangan kemampuan anak dalam memahami dan memproses informasi serta pola pikir mereka. Sementara itu, Chaer menjelaskan tiga tahap perkembangan bahasa anak, yaitu tahap perkembangan artikulasi pada usia 0-1,2 tahun, tahap perkembangan kata dan kalimat pada usia 1,2-5 tahun, dan tahap menjelang sekolah pada usia 5-6 tahun. Tahap-tahap ini mencakup kemampuan anak dalam menghasilkan dan memahami bahasa secara verbal. Kesimpulannya, perkembangan kognitif dan bahasa anak berlangsung secara bertahap dan terintegrasi. Pada setiap tahap perkembangan, anak mengalami peningkatan kemampuan dalam memahami dan menggunakan bahasa serta dalam memproses informasi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pemahaman tentang tahapan-tahapan ini penting dalam mendukung perkembangan optimal anak dalam berbagai aspek kehidupan (Wachidah & Putikadyanto, 2024).

Pemerolehan semantik adalah bidang studi yang fokus pada bagaimana anak-anak memahami dan mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa. Ini melibatkan proses anak dalam mengaitkan bunyi atau simbol dengan konsep dan objek di dunia nyata (Halid, 2019). Misalnya, ketika seorang anak mendengar kata "kucing", mereka belajar untuk menghubungkan kata tersebut dengan hewan tertentu. Pemerolehan semantik mencakup bagaimana anak memperluas kosa kata mereka, memahami nuansa makna, dan menguasai penggunaan kata-kata dalam konteks yang tepat. Ini adalah bagian penting dari perkembangan bahasa karena pemahaman makna adalah dasar bagi komunikasi yang efektif.

Makna adalah inti dari komunikasi, memungkinkan individu untuk menyampaikan dan memahami pesan (Fauzana et al., 2013). Dengan memahami dasar-dasar makna ini, peneliti dapat lebih baik mengeksplorasi bagaimana anak-anak mengembangkan pemahaman semantik mereka, bagaimana mereka belajar mengasosiasikan kata dengan objek atau konsep tertentu, dan bagaimana mereka menggunakan kata-kata ini dalam konteks yang tepat. Ini semua penting untuk memahami proses pemerolehan semantik secara keseluruhan.

Disi lain, peneliti memiliki adik keponakan yang berusia sekitar 2 tahun. Hampir tiap hari berkomunikasi dengan anak kecil tersebut. Peneliti sering berkomunikasi langsung dengan anak tersebut. Peneliti juga sering melihat anak tersebut berkomunikasi dengan anak-anak yang lain. Tentu peneliti juga sering melihat anak

kecil tersebut berkomunikasi dengan ibunya. Hampir setiap hari anak tersebut berkomunikasi dengan ibunya.

Penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini adalah dilakukan oleh (Fauzana et al., 2013) dengan judul "Perolehan Semantik Anak Usia 0 ; 0-2 ; 0 Tahun Pada Masa". Hasil penelitian tersebut adalah Anak usia 2 tahun dapat menggunakan dan memahami kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Kelas kata nomina paling sering digunakan (58,7%), diikuti oleh verba (17%), dan adjektiva (24%). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang semantik anak usia 2 tahun. Sedangkan kebaruan penelitian ini adalah fokus pada kelas kata yang berbeda,

Penelitian ini membedah pemahaman semantik anak terhadap berbagai kelas kata, termasuk nomina, verba, dan adjektiva. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana anak pada usia 2 tahun mulai memahami dan menggunakan berbagai jenis kata dalam bahasa. Selain itu pengamatan pada masa sensorik-motorik. Dengan menempatkan penelitian ini pada masa sensorik-motorik, penelitian ini memberikan wawasan tentang hubungan antara perkembangan fisik dan sensorik anak dengan pemahaman bahasa mereka. Ini dapat memberikan informasi berharga tentang bagaimana kemampuan motorik dan sensorik anak mempengaruhi perkembangan bahasa mereka. Penelitian ini juga memberikan implikasi pada pendidikan dan perkembangan anak. Hasil penelitian ini dapat memiliki implikasi penting pada pendidikan anak usia dini. Guru dan orang tua dapat menggunakan informasi ini untuk merancang lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak, termasuk penggunaan kata-kata dalam konteks yang bervariasi dan merangsang.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pemerolehan semantik pada anak usia 2 tahun terhadap kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Anak-anak telah mampu memahami dan menggunakan berbagai jenis kata dalam tiga kelas kata tersebut dengan baik. Mereka tidak hanya mampu menggunakan kata-kata tersebut, tetapi juga telah memahami makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga memiliki implikasi penting dalam pengembangan kurikulum dan program pendidikan, khususnya dalam merancang metode pengajaran yang sesuai dengan tahap pemerolehan bahasa anak usia dini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana anak usia 2 tahun

memperoleh bahasa, kita dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam pengembangan kemampuan bahasa mereka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk menghasilkan data dari partisipan yang diamati, sesuai dengan pendapat (Moleong, 2018). Pendekatan ini cocok digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kompleks, seperti pemerolehan bahasa pada anak usia dini.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk membuat deskripsi yang faktual dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, seperti yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2019). Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana pemerolehan semantik terjadi pada kelas kata nomina, verba, dan adjektiva pada anak usia 2 tahun. Melalui metode ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan data ujaran seorang anak berusia 2 tahun bernama M. Riyan Fatahillah sebagai sumber datanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak, libat, dan catat. Peneliti melakukan interaksi langsung dengan anak dan merekam interaksi tersebut untuk kemudian dianalisis.

Setelah data ujaran anak terkumpul, langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Mentranskripsi data rekaman ke dalam bentuk tulisan. Transkripsi dilakukan untuk mengubah data rekaman suara menjadi teks tertulis agar lebih mudah dianalisis. (2) Mengidentifikasi ujaran anak berdasarkan kelas kata. Identifikasi dilakukan untuk memahami jenis kata yang digunakan anak, apakah nomina, verba, atau adjektiva, serta untuk mengklasifikasikan kata-kata tersebut. (3) Mengelompokkan kata-kata yang diucapkan anak berdasarkan kelas kata. Pengelompokkan ini membantu dalam memahami pola penggunaan kata-kata anak pada setiap kelas kata. (4) Menganalisis kata-kata tersebut berdasarkan kelas kata. Analisis dilakukan untuk memahami pemahaman semantik anak terhadap kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Dan (5) Membuat kesimpulan dari hasil analisis. Kesimpulan dibuat berdasarkan analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengemukakan temuan yang relevan dengan topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman Semantik Anak pada Kelas Kata Nomina

Berdasarkan penelitian, Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa anak telah memahami dan mampu menggunakan berbagai jenis kata benda (nomina) yang meliputi berbagai konsep seperti bagian-bagian tubuh, objek di sekitarnya, buah-buahan, binatang, kata sapaan, dan zat-zat yang dikeluarkan oleh tubuh. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak telah mengembangkan pemahaman tentang beragam konsep dan objek dalam lingkungan sekitarnya serta mampu mengungkapkannya melalui bahasa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan percakapan berikut.

#### Kutipan 1. Percakapan pada Kelas Nomina

- Peneliti : "Ini apa Yan?" (sambil menunjuk mata anak)  
Responden (anak) : "Ata" (sambil meraih mata)  
Peneliti : "Kalau ini apa Yan?" (sambil menunjuk hidung anak)  
Responden (anak) : "Dung" (sambil meraih hidung)  
Peneliti : "Yan purun roti?" (sambil menunjukkan roti)  
Responden (anak) : "Oti-oti-oti" (sambil ingin mengambil roti)  
Peneliti : "Ayo di maem Yan!" (sambil menyuapi roti)  
Responden (anak) : "aaemm" (sambil makan roti)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa anak mengaitkan kata-kata benda dengan tindakan atau objek yang sesuai. Contohnya, ketika anak mengucapkan "mata" sambil memegang mata, atau "hidung" sambil memegang hidung, ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang keterkaitan antara kata dan objek yang dimaksud. Hal yang sama terjadi dengan kata "roti" yang diucapkan sambil sedang makan roti, menunjukkan pemahaman yang kuat tentang hubungan antara kata dan objek dalam konteks nyata. Ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengenal kata-kata itu, tetapi juga memahami penggunaan dan kaitannya dengan objek dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kutipan tersebut, juga terlihat bahwa anak telah mulai menggunakan kalimat untuk berbagai fungsi, termasuk bertanya, memberi jawaban, dan meminta sesuatu. Meskipun pada usia 2 tahun anak belum sepenuhnya menguasai konsep subjek dan predikat dalam kalimat, baik peneliti maupun anak sama-sama dapat memahami arti dari tuturan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Tylor (1990) yang menyatakan bahwa setiap kalimat seringkali mengandung satu tindak tutur, seperti bertanya atau meminta, meskipun anak pada usia tersebut masih dalam tahap perkembangan bahasa yang awal.

Dari kutipan tersebut, juga terlihat bahwa anak mengucapkan "oti" sebagai pengganti "roti" karena lebih mudah diucapkan. Hal ini mencerminkan prinsip yang diungkapkan oleh Taylor (1990) bahwa seseorang cenderung mengingat dan menggunakan tata bahasa yang lebih sederhana daripada yang kompleks. Dalam kasus ini, anak menganggap "roti" sebagai kata yang lebih rumit daripada "oti", sehingga memilih untuk menggunakan kata yang lebih mudah diucapkan dan diingat. Ini menunjukkan pemahaman anak tentang kemampuan bahasa mereka sendiri dan upaya mereka untuk menggunakan kata yang paling mudah bagi mereka.

### **Pemahaman Semantik Anak pada Kelas Kata Verba**

Anak juga telah menguasai penggunaan kelas kata verba dengan baik. Mereka mampu mengungkapkan verba perbuatan dengan tepat, yang dapat dikenali melalui dua ciri. Pertama, verba perbuatan dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan tentang apa yang sedang dilakukan oleh subjek. Kedua, verba perbuatan juga dapat dipakai sebagai pembentuk kalimat perintah, menunjukkan pemahaman anak tentang bagaimana menggunakan kata-kata untuk menyampaikan instruksi atau permintaan. Dengan demikian, anak telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menggunakan kelas kata verba, khususnya dalam konteks verba perbuatan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

#### **Kutipan 2. Percakapan pada Kelas Kata Verba Perbuatan**

Ibu Responden : "Salim om Ipin dulu nak!" (sambil menunjuk ke arah peneliti)  
Responden : "Alim-alim" (sambil menyalami peneliti)  
Responden : "**Ndong Buk**" (sambil menjulurkan tangan minta digendong)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa anak menggunakan kata-kata yang sesuai dengan tindakan yang sedang dilakukannya. Misalnya, ketika anak mengucapkan "alim" saat menyalami tantenya, ini menunjukkan bahwa anak sedang melakukan perbuatan menyalami. Demikian pula, ketika anak mengucapkan "ndong" sambil mengangkat kedua tangannya, ini menunjukkan bahwa anak sedang melakukan perbuatan ingin digendong. Dengan kata lain, anak menggunakan kata-kata tersebut untuk menggambarkan tindakan yang sedang dilakukannya, menunjukkan pemahaman yang baik tentang hubungan antara kata-kata dan tindakan dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Dari kutipan tersebut, juga terlihat bahwa anak menekankan kata "Ndong Buk" dibandingkan dengan "Gendong". Hal ini menunjukkan bahwa kata "Ndong Buk" lebih

mudah diucapkan bagi anak daripada "Gendong". Hal ini sesuai dengan pandangan Cooper dan Serensen (dalam Taylor,1990) yang menyatakan bahwa dalam kalimat yang diucapkan, frasa tertentu dapat ditandai dengan penekanan atau pembebanan suara yang kuat (stressing). Dalam konteks ini, penekanan pada kata "Ndong Buk" menunjukkan bahwa anak lebih nyaman dan mampu mengucapkannya dengan lebih mudah daripada kata "Gendong".

Anak juga telah mampu menggunakan kelas kata verba yang termasuk verba proses. Verba proses dapat diidentifikasi dengan dua ciri. Pertama, verba proses dapat digunakan sebagai jawaban terhadap pertanyaan tentang apa yang terjadi pada subjek. Kedua, verba proses mengindikasikan adanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain. Dengan demikian, anak telah menunjukkan kemampuan untuk menggunakan verba proses dengan benar, menunjukkan pemahaman mereka tentang peristiwa atau proses yang terjadi dalam konteks percakapan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

**Kutipan 3. Percakapan pada Kelas Kata Verba Proses**

Responden : "pi, pi" (sambil meraih TV)  
Peneliti : "Awas! Jangan dekat-dekat tipi."  
Responden : "Gah" (tetap di depan TV)  
Ibu Responden : "Purun roti?" (sambil menunjukkan roti)  
Responden : "....." (berlari menuju Ibu)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa anak menggunakan kata "pi-pi" saat berada di depan TV dan menekan tombol untuk menyalakannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang menggambarkan suatu proses, yaitu dari keadaan mati menjadi hidup. Dengan kata lain, anak menggunakan kata tersebut untuk mengungkapkan tindakan yang mengubah keadaan TV dari mati menjadi hidup, menunjukkan pemahaman mereka tentang proses dan perubahan dalam konteks sehari-hari.

Dari kutipan tersebut, juga terlihat bahwa anak menolak suruhan peneliti untuk menjauh dari TV, tetapi akhirnya menjauh setelah ibunya membawakan makanan. Hal ini sesuai dengan pandangan Taylor (1990) yang menyatakan bahwa orang membutuhkan sarana linguistik untuk menolak, menyangkal, atau protes, serta menunjukkan harapan yang tidak terpenuhi. Dalam konteks ini, anak ingin menonton TV, tetapi keinginannya tidak sesuai dengan keinginan peneliti, sehingga anak menolak untuk menjauh. Namun, ketika ibunya membawakan makanan, keinginannya untuk menonton TV bergeser, dan ia akhirnya bersedia menjauh. Hal ini menunjukkan bahwa

anak menggunakan bahasa untuk mengungkapkan penolakan dan mengkomunikasikan keinginannya.

Anak juga telah mampu menggunakan verba keadaan. Namun, jumlah verba keadaan yang dikuasai anak lebih sedikit dibandingkan dengan verba perbuatan dan verba proses. Ini menunjukkan bahwa anak mungkin lebih memahami tindakan dan proses daripada keadaan. Verba keadaan mengacu pada kata kerja yang menyatakan keadaan atau kondisi subjek, seperti "sakit", "lapar", atau "senang". Meskipun anak mungkin telah menguasai beberapa verba keadaan, mereka mungkin lebih fokus pada tindakan atau proses dalam bahasa mereka pada tahap perkembangan tertentu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

#### **Kutipan 4. Percakapan pada Kelas Kata Verba Keadaan**

Responden : "Buk, ngantuk, Bobok" (sambil menarik ibunya)  
Ibu Responden : "ayo-ayo" (sambil menggendong anak ke kamar)

Verba keadaan adalah jenis kata kerja yang menggambarkan atau menyatakan keadaan subjek. Dalam konteks kutipan tersebut, kata "ngantuk" yang diucapkan oleh anak menunjukkan keadaan anak yang mengantuk dan ingin tidur. Hal ini mencerminkan permintaan anak untuk tidur, yang sejalan dengan pandangan Tylor (1990) bahwa sebuah kalimat seringkali mengandung satu tindak tutur, seperti bertanya atau meminta. Dalam hal ini, permintaan anak untuk tidur tercermin dalam penggunaan verba keadaan "ngantuk", yang menunjukkan keadaan atau kondisi subjek.

#### **Pemahaman Semantik Anak pada Kelas Kata Adjektiva**

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya memiliki kosa kata dari kelas kata nomina (kata benda) dan verba (kata kerja), tetapi juga dari kelas kata adjektiva (kata sifat). Anak mampu menggunakan kata-kata ini dengan tepat sesuai dengan makna atau referensi yang ada. Dengan demikian, anak telah mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan berbagai konsep dan keterangan tentang objek atau kejadian di sekitarnya melalui penggunaan kata-kata sifat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

#### **Kutipan 5. Percakapan pada Kelas Kata Verba Adjektiva**

Responden : "pi, pi" (sambil menyalakan TV)  
Kakak Responden : "Yeee." (sambil mematikan TV)  
Responden : "Mas akang" (Kakak nakal) (sambil merengek)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa anak menggunakan kata "akang" untuk menggambarkan sifat kakaknya yang jahat saat mematikan TV tiba-tiba. Hal ini menunjukkan pemahaman anak tentang konsep sifat atau karakteristik seseorang. Penolakan anak terhadap tindakan kakaknya juga tercermin dalam tangisannya, yang sesuai dengan pandangan Taylor (1990) bahwa orang membutuhkan sarana linguistik untuk menolak, menyangkal, atau protes, serta menunjukkan harapan yang tidak terpenuhi. Dengan kata lain, anak menggunakan bahasa untuk mengungkapkan penolakan terhadap tindakan kakaknya yang dianggapnya nakal.

## **SIMPULAN**

Anak usia 2 tahun telah menguasai kelas kata nomina, verba, dan adjektiva dengan baik, memahami makna kata-kata yang mereka ucapkan. Mereka menguasai nomina seperti anggota tubuh, benda sekitar, buah-buahan, binatang, kata sapaan, dan zat yang dikeluarkan manusia, serta verba perbuatan, proses, dan keadaan. Anak juga menguasai adjektiva untuk sifat, ukuran, perasaan, waktu, jarak, panca indera, bentuk, dan warna, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep ini.

Secara umum, ujaran anak terdiri dari kata-kata dan belum mampu membuat kalimat secara utuh. Namun, mereka mampu memahami dan berkomunikasi. Anak sering melakukan permintaan dan penolakan yang disertai dengan tindakan seperti menunjuk, bahkan ada yang menolak dengan menangis. Mereka juga mudah mengingat kata-kata yang sederhana dan kalimat-kalimat yang sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak usia perkembangan bahasa disarankan untuk diajak berkomunikasi aktif untuk memperkaya kosakata mereka. Lingkungan sosial juga perlu diperhatikan, dengan anak diperkenalkan pada lingkungannya untuk pengalaman bahasa yang lebih beragam. Keluarga dapat memberikan contoh baik dalam berkomunikasi dan memberikan dukungan positif dalam pemerolehan bahasa anak.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Darjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atama Jaya.

- Fauzana, P. W., Ermanto, & Basri, I. (2013). Perolehan Semantik Anak Usia 0 ; 0-2 ; 0 Tahun Pada Masa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 297–304.
- Halid, E. (2019). Analisis pemerolehan semantik anak usia 5 tahun: tinjauan psikolinguistik. *Inovasi Pendidikan*, 6(1), 7–15.
- Harimurti. (1984). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak. *Innovative*, 3, 4353–4363.
- Lexy J. Moleong, M. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Rachmayanti, I., & Alatas, M. A. (2020). The Learning of Arabic Alphabets for Special Needs Students in Elementary School. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(2), 79–94. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i2.11931>
- Romadhon, S., Alatas, M. A., & Herawati, Y. (2023). Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Lingkungan Indigenos. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 361–373. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.8177>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, W. (2018). Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Warna*, 2(2 Desember), 15–28.
- Wachidah, L. R., & Putikadyanto, A. P. A. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Bahasa Ramah Anak pada Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 207–218. <https://doi.org/10.19105/KIDDO.V1I1.12773>
- Zulkhi, M. D., & Wardani, R. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Di Sekolah Dasar. *Universitas Jambi*, 1–8.